

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Perubahan dan penyesuaian kurikulum ini tentunya didasari oleh tuntutan-tuntutan yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat. Terutama dalam kehidupan di abad ke-21 ini, seseorang dituntut memiliki berbagai keterampilan agar dapat beradaptasi dan berkontribusi sehingga menjadi pribadi yang sukses. Tuntutan keterampilan yang harus dikuasai tersebut, diantaranya: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration*. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pendidikan sebagai pengemban peran reformatif dan transformatif harus mampu mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut.

Kebutuhan terhadap lulusan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif ini menjadi kompetensi lulusan utama pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih diarahkan dalam membekali siswa sejumlah kompetensi yang akan dibutuhkan untuk menyongsong abad ke-21. Pengembangan kurikulum 2013 ini berdasarkan prinsip pokok, yang diantaranya: kompetensi lulusan yang didasarkan atas kebutuhan, isi kurikulum, dan mata pelajaran yang diturunkan secara langsung dari kebutuhan kompetensi, mata pelajaran yang berkontribusi pada pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tentunya, penerapan prinsip-prinsip yang mendasar ini diharapkan agar implementasi kurikulum 2013 akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di abad ke-21 ini.

Terkait isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan kurikulum 2013 terletak pada standar isi dan standar penilaiannya. Dimana dalam kurikulum ini, penilaian berperan untuk menstimulus pencapaian pembelajaran. Instrumen penilaian diarahkan pada soal berstandar internasional, yaitu HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) atau HOTS. Karena keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajarannya.

Hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai oleh siswa di Indonesia sangat rendah dan secara umum masih dibawah rerata negara OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*). Direktorat Pembinaan SMA (2019: 8) menyatakan bahwa pada umumnya, kemampuan siswa di Indonesia sangat rendah dalam mengintegrasikan informasi, menggeneralisasikan kasus demi kasus menjadi suatu solusi yang umum, memformulasikan masalah dunia nyata ke dalam konsep mata pelajaran, dan melakukan investigasi. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik lebih banyak diberikan soal yang setingkat C1 dan C2, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal dengan tingkat kognitif yang tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nani Solihati dan Ade Hikmat (2018) yang menyatakan

bahwa buku teks tidak memuat banyak tugas yang mendorong pemikiran kritis dan tugas yang berpotensi mendorong pemikiran kritis siswa tidak bervariasi.

Direktorat Pembinaan SMA (2019: 8) menyatakan bahwa hasil telaah butir soal pada pendampingan USBN tahun 2018/2019 terhadap 26 mata pelajaran pada 136 sekolah rujukan di 34 provinsi, menunjukkan bahwa dari 1.779 butir soal yang dianalisis sebagian besar ada pada level 1 dan level 2. Terdapat 27 sekolah yang menyusun soal HOTS sebanyak 20% dari seluruh soal USBN, 84 sekolah menyusun soal HOTS dibawah 20%, dan 25 sekolah menyatakan tidak tahu apakah soal yang disusun HOTS atau tidak. Hal itu tidak sesuai dengan tuntutan penilaian kurikulum 2013 yang lebih meningkatkan model-model penilaian HOTS. Dengan demikian, guru profesional diharuskan mampu mengembangkan materi dan penilaian berbasis HOTS untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa agar memicu kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu acuan yang digunakan oleh guru dan siswa adalah bahan ajar. Dengan adanya bahan ajar, maka guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa sehingga kompetensi yang telah disusun sebelumnya dapat tercapai. Bahan ajar yang sering digunakan guru sebagai acuan dalam proses pembelajaran adalah buku teks atau buku ajar. Hal ini dikatakan oleh Huda (2014:1) bahwa sebenarnya berbagai sumber dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama dalam sarana dan prasarana pendidikan yang belum mendukung. Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan guru lebih sering menggunakan buku teks sebagai alternatif bahan ajar.

Buku teks pelajaran adalah sumber belajar utama dalam mencapai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam kurikulum 2013, buku teks terbagi menjadi dua jenis, yaitu buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Sebagaimana peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, kedua buku tersebut harus memenuhi syarat kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Analisis terhadap buku pegangan guru dan buku pegangan siswa sangat diperlukan dalam penyusunan sehingga dapat memenuhi standar. Analisis ini mencakupi sembilan aspek, salah satunya adalah penilaian autentik. Penilaian autentik atau *authentic assessment* adalah penilaian atau pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Salah satu bentuk penilaian autentik di dalam buku teks adalah soal latihan. Soal latihan di dalam buku teks ini diharapkan dapat mengevaluasi pemahaman dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

Penelitian-penelitian tentang analisis soal latihan berdasarkan HOTS dalam buku teks ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hilda Oktianingsih (2020) dengan judul *Analisis Soal Latihan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Edisi Revisi 2017 berdasarkan Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal latihan yang terdapat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2017 adalah soal HOTS. Dimana terdapat beberapa soal yang memiliki karakter soal yang sama dan termasuk ke dalam level kognitif C4 sampai C6. Soal HOTS yang terdapat dalam buku teks Bahasa

Indonesia Kelas VII SMP/MTs edisi revisi 2017 ini juga sudah memenuhi kriteria 4C (*Critical Thinking, Creative, Colaborative, dan Communicative*).

Kemudian yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Giani, Zulkardi, dan Cecil Hiltrimartin (2015) dengan judul *Analisis Tingkat Kognitif Soal-Soal Buku Teks Matematika Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif soal adalah: C1 (3,23%), C2 (30,97%), C3 (61,93%), C4 (3,87%), C5 (0%), C6 (0%). Hasil tersebut belum memenuhi proporsi soal yang mendukung ketercapaian Kompetensi Dasar, yaitu 30% untuk C1 dan C2, 40% untuk C3 dan C4, dan 30% untuk C5 dan C6.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya kajian analisis terhadap soal latihan yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 berdasarkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan kategori kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal latihan yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kategori kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal latihan yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memilih dan menentukan metode penelitian yang tepat dalam mengkaji soal yang terdapat dalam buku teks.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terbagi menjadi empat dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal dalam memahami karakteristik soal tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam buku teks.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi soal tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut terhadap buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.
- d. Bagi pendidikan, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian analisis terhadap soal-soal latihan tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs.